

TEORI KECURANGAN, FRAUD AWARENESS, DAN METODOLOGI UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

Lusy Suprajadi

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan

Abstract

Fraud in financial reporting may result in material misstatement. Auditor has a responsibility to detect fraud before concludes that financial statements are presented fairly. Therefore auditor must have fraud awareness that fraud may occur and learn how fraudster commits fraud. Fraud theory can explain why people commit fraud. Fraud happens because of rationalization, pressure, and opportunity. Auditor has to conduct audit in a systematic manner through precise methodology. This paper describes how to detect fraudulent financial reporting through understanding fraud theory, fraud awareness and methodology.

Key words: *Fraud Awareness, Fraud Theory, Methodology, Fraudulent Financial Reporting*

Pendahuluan

Perbuatan curang sudah dilakukan sejak manusia diciptakan tepatnya ketika Ishak diberi keturunan dua orang anak laki-laki, Esau dan Yakub. Yakub ingin menguasai hak kesulungan dan berkat yang seharusnya diterima oleh Esau. Yakub dapat memperoleh apa yang diinginkannya dengan cara menipu Esau. Kolusi dilakukan dengan ibunya untuk memenuhi keinginannya. Perbuatan tersebut merugikan orang lain yaitu Esau. Kecurangan warisan nenek moyang berkembang menjadi berbagai macam bentuk sejalan dengan perkembangan jaman.

Jika diamati kecurangan yang banyak terjadi dalam banyak bidang tidak terlepas pada adanya keinginan untuk mengambil hak orang lain dan mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok lalu menjadi pembenaran bahwa kecurangan merupakan hal biasa yang boleh dilakukan (*rationalization*), dan adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan.

Demikian halnya dengan kecurangan dalam bidang akuntansi. Produk akhir dari proses pengolahan data akuntansi adalah informasi akuntansi yang tertuang dalam laporan keuangan. Dalam mengartikan angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan, pengguna laporan keuangan perlu berhati-hati karena kemungkinan terjadinya bias dalam penyampaian informasi. Kemungkinan bahwa laporan keuangan disusun dengan itikad tidak baik (sengaja dilakukan) dengan tujuan tertentu. Jika faktor kecurangan terjadi dalam penyusunan laporan keuangan dapat dipastikan laporan keuangan disajikan tidak wajar.

Akan sangat sulit bagi pengguna laporan keuangan untuk mengetahui apakah laporan keuangan disajikan wajar atau tidak. Perlu dilakukan audit oleh eksternal auditor untuk memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan disajikan wajar. Sejalan dengan penugasan audit tersebut ada tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan ataupun menemukan *error* yang mungkin terjadi sebelum menyimpulkan bahwa laporan keuangan disajikan wajar.

Pengertian Kecurangan

Mengambil sesuatu milik orang lain secara tidak sah (*illegal*) dapat dilakukan dengan mengambil secara paksa milik orang lain dengan menggunakan senjata (pisau, pistol, dll) sehingga barang tersebut diberikan atau dengan cara licik (menipu). Cara pertama dilakukan biasa dikenal dengan istilah perampokan (*robbery*) sedangkan yang kedua merupakan kecurangan (*fraud*). Perampokan biasanya menimbulkan traumatik karena adanya kekerasan dalam mengambil hak orang lain namun kerugian yang diderita akibat kecurangan jauh melebihi perampokan.

Pengertian kecurangan secara umum meliputi bermacam-macam arti dimana dengan kepandaian manusia seseorang dapat merencanakan untuk memperoleh keuntungan melalui gambaran yang salah (Albreth et all, 2006:7). Kecurangan mencakup tindakan illegal yang sengaja dilakukan, lalu disembunyikan, dan memperoleh manfaat dengan melakukan perubahan bentuk menjadi uang kas atau barang berharga lainnya (Coderre, 2004:21). Kecurangan dilakukan di organisasi, oleh organisasi atau untuk organisasi. Tindakan ini dilakukan baik secara internal maupun eksternal, secara sengaja, dan disembunyikan (Vona, 2008:6). Berkaitan dengan pelaporan keuangan, kecurangan diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan yang mengakibatkan salah saji materiil dalam pelaporan keuangan (*Generally Accepted Auditing Standard (GAAS) Guide* (2006:63).

The Fraud Triangle

Konsep *fraud triangle* pertama kali dikemukakan oleh Donald Cressey (www.wikipedia.org). *Fraud triangle* terdiri atas tiga komponen yaitu *rationalization*, *pressure*, dan *opportunity*. *Fraud triangle* biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan. *Rationalization*. Kecurangan dilakukan karena adanya rasionalisasi yang dilakukan seseorang. Alasannya beragam namun pembenaran akan selalu ada. Rasionalisasi dilakukan melalui keputusan yang dibuat secara sadar dimana pelaku kecurangan menempatkan kepentingannya di atas kepentingan orang lain. *Pressure*. Tekanan dapat terjadi dari dalam organisasi maupun kehidupan individu. Kebutuhan individu secara personal dianggap lebih penting dari kebutuhan organisasi.

Alasan untuk melakukan kecurangan seringkali dipicu melalui tekanan yang mempengaruhi individu, rasionalisasi, atau kesempatan. *Opportunity*. Kecurangan akan dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau memiliki wewenang untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenankan dilakukannya skema kecurangan. Jabatan, tanggung jawab, maupun otorisasi memberikan peluang untuk terlaksananya kecurangan. Salah satunya faktor penyebab kecurangan yang dapat dikendalikan adalah *opportunity*. Seseorang yang karena tekanan atau rasionalisasi mungkin akan melakukan kecurangan jika ada kesempatan. Kemungkinan melakukan kecurangan akan semakin kecil jika tidak ada kesempatan. Perangkat yang dapat digunakan untuk memperkecil terjadinya kesempatan untuk melakukan kecurangan adalah dengan mengimplementasikan pengendalian internal yang memadai.

Pelaku kecurangan dapat dikategorikan menjadi empat kelompok (Vona, 2008: 11-12):

1. *First-time offenders*

Merupakan tipe pelaku tanpa latar belakang kriminal. Pelaku memiliki tekanan dalam kehidupannya melewati batas kapasitas penghasilannya. Atau pelaku merasionalisasi perilakunya bahwa hal biasa jika melakukan penggelapan. Jika faktor tekanan dan rasionalisasi melampaui faktor takut untuk terdeteksi, maka seseorang akan mencari kelemahan pengendalian internal atau kesempatan untuk melakukan kecurangan.

2. *Repeat offenders*

Hasil statistik menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan kecurangan internal memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan kecurangan lebih dari satu kali. Dalam hal ini, faktor tekanan dan rasionalisasi akan kurang dominan dibandingkan dengan tipe *first-time offender*. Faktor kesempatan akan menjadi pemicu untuk melakukan kecurangan.

3. *Organized crime groups*

Kelompok kecurangan tipe ini termasuk kelompok profesional, bisa juga secara individu, yang biasanya melakukan kecurangan dengan tipe khusus. Faktor utama kecurangan tipe ini bisa terlaksana karena adanya kesempatan, yaitu lemahnya pengendalian internal, penyuaian atau pemerasan oleh karyawan, atau melalui kolusi dengan pemasok atau pelanggan.

4. *Internally committed for the perceived benefit of the corporation*

Pelaku kecurangan biasanya pegawai yang percaya bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan adalah untuk kebaikan perusahaan. Secara khusus, dominasi faktor tekanan dan rasionalisasi terhadap kesempatan kondisinya sama seperti tipe *first-time offender* maupun *repeat offender*.

Pemahaman terhadap pengalaman dan motivasi individu dalam melakukan kecurangan merupakan kunci untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Rasa takut terdeteksi seringkali dianggap manajemen sebagai alat untuk mencegah (*deterrent*) dilakukannya kecurangan.

Fraud Awareness

Auditor harus menyadari dengan cepat kemungkinan terjadinya kecurangan dengan mengandalkan pada sinyal kecurangan. Auditor perlu memahami sinyal penting dalam mengidentifikasi kecurangan karena sinyal ini biasanya berhubungan dengan strategi menyembunyikan kecurangan. Pelaku kecurangan biasanya menggunakan strategi penyembunyian (*concealment strategy*) untuk menyembunyikan transaksi yang curang. Auditor dapat menemukan kecurangan tersebut dengan mengamati sinyal. Sebagai contoh laporan arus kas yang menunjukkan arus kas negatif yang berasal dari hasil operasi atau ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan uang kas dari hasil operasi saat perusahaan melaporkan pertumbuhan laba merupakan sinyal penting kemungkinan terjadi skenario kecurangan dalam pelaporan keuangan. Beberapa skenario kecurangan mungkin terjadi misalnya berkaitan dengan *fictitious sales*, *revenue recognition*, *timing differences*.

Skema kecurangan berbentuk skenario bagaimana kecurangan bisa terjadi dalam organisasi dan penjabaran metode yang biasa digunakan untuk menyembunyikan kecurangan. Pelaku kecurangan dalam organisasi bisa dalam bentuk korupsi, penyalahgunaan aset, maupun pelaporan keuangan yang curang. Kecurangan tersebut dilakukan dalam kaitannya dengan jabatan seseorang yang dengan sengaja salah menggunakan maupun salah mengaplikasikan sumberdaya atau aset perusahaan (ACFE, 2006:1.302).

Fraud Risk Assessment

Dalam mendeteksi kecurangan perlu dilakukan pemeriksaan kecurangan (*fraud auditing*). Pemeriksaan kecurangan merupakan pendekatan audit proaktif yang didisain untuk memberikan respon terhadap risiko kecurangan. Proses audit harus berdasarkan pada teori kecurangan. Khususnya selama tahap perencanaan audit, auditor harus menentukan tipe dan ukuran risiko kecurangan. Hal ini bisa dilakukan dengan melaksanakan penilaian risiko kecurangan (*fraud risk assessment*). Metodologi untuk mengungkapkan terjadinya kecurangan sangat tergantung sekali pada ruang lingkup audit dan disain penilaian risiko kecurangan. Proses penilaian mencakup evaluasi kemungkinan (*likelihood*) terjadinya kecurangan dan pengaruhnya (*impact*) terhadap organisasi jika kecurangan tersebut terjadi.

Metodologi

Metodologi yang digunakan dalam penilaian risiko kecurangan khususnya dalam ruang lingkup audit atas laporan keuangan dapat menggunakan panduan yang diterbitkan oleh *IFAC Audit Guide* (2007: 145) bahwa dalam prosedur penaksiran risiko kecurangan, *audit team* harus mengidentifikasi risiko-risiko kecurangan secara bersama-sama ke dalam elemen-elemen *fraud triangle*. Risiko-risiko yang telah diklasifikasikan ke dalam elemen-elemen *fraud triangle* nantinya akan dinilai tingkat signifikansinya berdasarkan *professional judgment*.

Prosedur penaksiran risiko kecurangan (*Fraud Risk Assessment Procedure*) dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut (*IFAC Audit Guide*, 2007: 145-151),

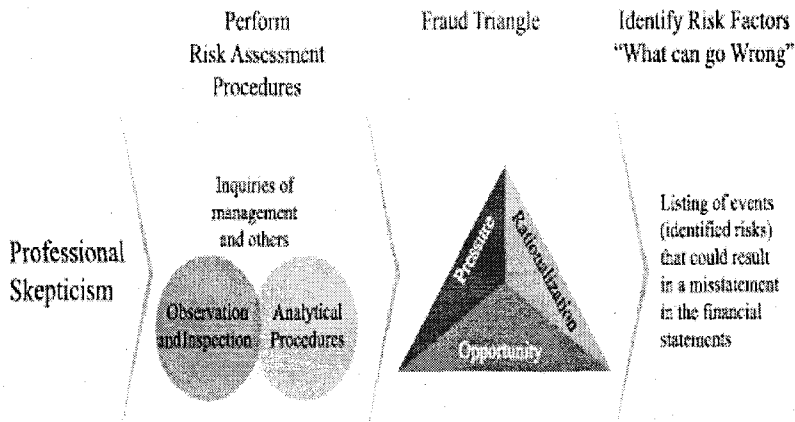
1. *Audit Team Discussion*

Diskusi mengenai informasi yang diperoleh anggota tim audit untuk memperoleh suatu keyakinan yang terintegrasi mengenai faktor risiko kecurangan yang mungkin terjadi.

2. *Identification of Fraud Risk Factors*

Merupakan proses mengidentifikasi faktor risiko kecurangan yang dilakukan melalui prosedur: *inquiry of management*, *observation*, dan *analytical*. Perlu kecermatan dalam mengolah hasil identifikasi karena kecurangan selalu disembunyikan dan manajemen selalu memberikan respon positif mengenai kondisi perusahaan.

Skema Prosedur *Identify Fraud Risk Factors*



Sumber : IFAC Audit Guide 2007

3. *Assessment of Fraud Risk*

Menaksir tingkat kemungkinan (*likelihood*) terjadinya risiko dan besarnya dampak (*impact*) terhadap laporan keuangan. Prosedur ini menggunakan alat bantu yaitu *risk register*.

4. *Fraud Risk Register*

Risk register merupakan salah satu bentuk format untuk mengidentifikasi dan menilai risiko-risiko kecurangan. Dari setiap risiko yang teridentifikasi, *fraud register* menilai risiko-risiko tersebut dengan mempertimbangkan(IFAC, 2007:138):

- a. Kemungkinan terjadi (*likelihood of risk occurrence*) Menilai kemungkinan terjadi bisa dapat secara kualitatif (*high, medium, low*) atau kuantitatif (angka 1 hingga 5) dengan ketentuan angka terendah (1) dan tertinggi (5) masing-masing menunjukkan risiko tersebut kecil kemungkinan terjadi (*low likelihood*) dan sangat mungkin terjadi (*high likelihood*)
- b. Dampak pada keuangan (*monetary impact of risk occurrence*) Auditor dalam menentukan dampak risiko berkaitan dengan salah saji akan mempertimbangkan apakah mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan atau hanya sebagian asersi, akun, atau kelas transaksi (*pervasiveness*). Penilaian dampak dapat dilakukan secara kualitatif (*high, medium, low*) atau kuantitatif (angka 1 hingga 5) dengan mempertimbangkan faktor *pervasiveness*.

5. *Determination of Significant Risks*

Penilaian terhadap tingkat signifikansi risiko-risiko teridentifikasi dengan mengalikan nilai yang terdapat pada kemungkinan terjadi dan dampak yang ditimbulkan. Bagian utama dalam proses penilaian risiko adalah untuk menemukan apakah risiko kecurangan yang teridentifikasi merupakan risiko yang signifikan berdasarkan penilaian auditor. Penentuan risiko yang signifikan berdasarkan pada *inherent risk* (sebelum mempertimbangkan pengendalian internal) dan bukan *combined risk* (*inherent risk* dan *control risk*).

6. *Responding to Significant Risks*

Ketika risiko diklasifikasikan menjadi signifikan, auditor harus melakukan respon terhadap desain dan implementasi pengendalian internal dan tidak bergantung pada hasil evaluasi pengendalian internal yang diperoleh pada audit tahun sebelumnya. Hasil evaluasi pengendalian internal akan mempengaruhi prosedur pengujian selanjutnya (*substantive test*).

Kesimpulan

Kecurangan meliputi unsur penipuan (*deception*), kepercayaan (*confidence*), tipu daya (*trickery*), dan strategi penyembunyian (*concealment strategy*). Kecurangan sangat sulit ditemukan karena disembunyikan. Pelaku akan melakukan kecurangan karena merasa yakin hasil perbuatannya tidak akan ditemukan. Langkah sistematis untuk mendeteksi kecurangan adalah melalui pemahaman teori kecurangan, mengamati sinyal kecurangan dan memahami skenario kecurangan (*awareness*) serta metodologi yang didisain untuk menemukan kecurangan. Disain metodologi sangat tergantung pada ruang lingkup audit. Hasil penaksiran risiko kecurangan dalam ruang lingkup audit atas laporan keuangan akan mempengaruhi prosedur pengujian audit selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Albrecht, W. Steve. dan Conan C. Albrecht, Chad O. Albrecht, Mark F. Zimbelman. (2009). *Fraud Examination*. Edisi 3.. Mason Ohio: South-Western Cengage Learning
- Association of Certified Fraud Examiners. (2006). *Volume 1. Fraud Examiners Manual*. Texas: Association of Certified Fraud Examiners, Inc.
- International Federation of Accountants (IFAC). (2007). *Guide to Using International Standards on Auditing in the Audits of Small-and Medium-sized Entities*. New York: IFAC.
- Vona, Leonard W. (2008). *Fraud Risk Assessment: Building A Fraud Audit Program*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Coderre, David G. (2004). *Fraud Detection: A Revealing Look At Fraud*. Vancouver: Ekaros Analytical